

PERAN DAN PARTISIPASI LAKI – LAKI DALAM PROGRAM KELUARGA BERENCANA DI MASYARAKAT INDONESIA

Dewi Agustina¹, Fatimah Az Zahra Lubis^{2*}, Khairunnisa³, Nailla Deswita Sari⁴, Wansyahira⁵, Sherly Anastasya Gunawan⁶

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan^{1,2,3,4,5,6}

*Corresponding Author : rara73341@gmail.com

ABSTRAK

Partisipasi pria dalam program keluarga berencana di Indonesia masih sangat rendah, walaupun kontras dengan ketersediaan kontrasepsi untuk pria serta pentingnya program ini dalam mengendalikan pertumbuhan populasi. Masalah utama yang dihadapi meliputi budaya patriarki, pandangan sosial yang menganggap bahwa tanggung jawab keluarga berencana adalah milik wanita, serta kurangnya pengetahuan dan komunikasi yang efektif antara pasangan. Studi ini bertujuan untuk mengetahui apa saja faktor yang memengaruhi keterlibatan pria dalam program perencanaan keluarga dan mencari solusi untuk meningkatkan keterlibatan mereka. Metode yang digunakan adalah kajian literatur dengan meninjau sepuluh jurnal ilmiah terkait, termasuk pendekatan teori perilaku yang direncanakan dan analisis budaya patriarki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor utama yang mempengaruhi rendahnya partisipasi pria adalah norma budaya patriarki dan kurangnya edukasi mengenai pentingnya peran pria dalam program keluarga berencana. Dukungan dari pasangan serta komunikasi yang baik antara suami istri terbukti dapat meningkatkan partisipasi pria secara signifikan. Kesimpulan dari studi ini menegaskan bahwa diperlukan peningkatan edukasi, konseling, dan pendekatan sosio-kultural yang inklusif untuk mengubah persepsi negatif dan mendorong pria agar lebih aktif dalam keluarga berencana. Dengan demikian, keterlibatan pria tidak hanya akan meningkatkan keberhasilan program keluarga berencana, tetapi juga mendukung pembentukan keluarga yang sehat dan seimbang gender.

Kata kunci : gender, keluarga berencana, kontrasepsi, laki-laki, partisipasi

ABSTRACT

Men's participation in family planning programmes in Indonesia is still very low, despite the contrast between the availability of contraceptives for men and the importance of these programmes in controlling population growth. The main problems faced include patriarchal culture, social views that assume that the responsibility of family planning belongs to women, as well as lack of knowledge and effective communication between couples. This study aims to understand the factors that influence men's participation in family planning programmes and find solutions to increase their involvement. The method used was a literature review by reviewing ten related scientific journals, including the theory of planned behaviour approach and patriarchal cultural analysis. The results showed that the main factors influencing men's low participation were patriarchal cultural norms and lack of education on the importance of men's role in family planning. Spousal support and good communication between husband and wife were shown to significantly increase men's participation. The conclusion of this study confirms that increased education, counselling, and inclusive socio-cultural approaches are needed to change negative perceptions and encourage men to be more active in family planning. Thus, men's involvement will not only increase the success of family planning programmes, but also support the formation of healthy and gender-balanced families.

Keywords : gender, family planning, contraception, men, participation

PENDAHULUAN

Sejak diadakannya Konferensi Internasional tentang Populasi dan Pembangunan di Kairo pada tahun 1994, Program Keluarga Berencana di Indonesia telah mengadopsi paradigma baru. Dalam kerangka ini, hak reproduksi dan kesetaraan gender harus diprioritaskan di atas segalanya, menjauh dari ketergantungan pada pengendalian populasi dan inisiatif pengurangan

kesuburan . Oleh karena itu , kaum pria didorong untuk tetap terlibat dalam Program Keluarga Berencana , dan kaum wanita diberdayakan untuk memiliki keterampilan dan kapasitas untuk menciptakan keluarga kecil yang sehat . Penekanannya adalah pada peningkatan kesejahteraan dan kebahagiaan (Novika Rahnayanti, 2020).

Namun, pada kenyataannya, masih ada beberapa kendala, seperti keinginan pria untuk bergabung dengan Program Keluarga Berencana. Laki-laki yang menolak berpartisipasi dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi. Dalam program keluarga berencana , vasektomi dianggap mahal. Namun, di dalam komunitas, terdapat keyakinan bahwa melakukan vasektomi dapat mengurangi rasa maskulinitas dan berpotensi menyebabkan impotensi, yang bertentangan dengan harapan masyarakat. Hal ini disebabkan oleh anggapan bahwa maskulinitas diukur dari jumlah anak yang dimiliki seseorang. Pemangku kebijakan juga percaya bahwa alat kontrasepsi hanya untuk wanita karena mengandung dan melahirkan adalah tugas alami wanita. Salah satu cara untuk mengukur bahwa wanita adalah satu-satunya kelompok sasaran yang melihat seberapa dominan alat kontrasepsi yang ditujukan untuk Perempuan (Novika Rahnayanti, 2020).

Program Keluarga Berencana (KB) merupakan inisiatif pemerintah yang dirancang untuk mengelola pertumbuhan penduduk dan menciptakan keluarga sehat. Sebagaimana tercantum dalam undang-Undang No. 10 Tahun 1992 tentang pengembangan kependudukan dan kesejahteraan keluarga menekankan pentingnya peningkatan kesadaran dan partisipasi masyarakat. Program ini bertujuan untuk mematangkan usia pernikahan (PUP), mengendalikan kelahiran, memperkuat ketahanan keluarga, serta meningkatkan kesejahteraan keluarga kecil yang bahagia dan Sejahtera (Haris Annisari Indah Nur Rochimah, 2023). Masyarakat Indonesia umumnya percaya bahwa keluarga berencana dan tanggung jawab terkaitnya adalah masalah yang berkaitan dengan perempuan , dan inisiatif keluarga berencana sering kali menekankan perempuan. Sesuai statistik BKKBN tahun 2020 , hanya 3 . 12 persen pria Indonesia menggunakan kondom, dan hanya 0, 5 persen telah menjalani vasektomi untuk keluarga berencana . Kepala BKKBN menyebutkan dalam wawancara VOA , hanya 5 persen pria yang terlibat dalam program perencanaan keluarga. Temuan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017 menunjukkan bahwa hanya 2. 5 % pria menggunakan kondom untuk kontrasepsi , sementara vasektomi dilakukan hanya pada 0,05 % . 2% pria (Haris Annisari Indah Nur Rochimah, 2023).

Selain itu, pandangan suami juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pemilihan kontrasepsi; sikap mereka memengaruhi perilaku mereka. Persepsi adalah proses atau kemampuan otak untuk menerjemahkan stimulus ke alat indera manusia. Selain dari pandangan suami, peran tenaga kesehatan dan media informasi juga dapat memengaruhi pilihan wanita untuk alat kontrasepsi. Media informasi adalah sarana yang digunakan untuk mengumpulkan dan merapikan data sehingga dapat menjadi sumber yang berguna bagi penerimanya. Tidak hanya wanita, tetapi juga pria dapat memanfaatkan peran bidan sebagai konselor keluarga sangat penting. Kontrasepsi tidak hanya digunakan oleh wanita, tetapi juga oleh pria. Konseling perencanaan keluarga pascapersalinan yang diberikan oleh bidan juga sangat berperan dalam mendukung kesehatan keluarga juga diikuti oleh pasangan selama konseling (Lina Narulita, 2023).

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menyatakan bahwa pria merupakan mitra perempuan dalam hal reproduksi dan seksual, sehingga keduanya harus berbagi tanggung jawab. Namun, data menunjukkan bahwa pada tahun 2023, 55,49% perempuan di Indonesia menjadi akseptor alat kontrasepsi. Metode yang paling umum digunakan adalah kontrasepsi hormonal, seperti suntik, pil, implan, dan spiral. Meskipun metode hormonal efektif, mereka dapat menyebabkan efek samping negatif bagi kesehatan perempuan, seperti menstruasi yang tidak teratur, jerawat, dan peningkatan berat badan (Sutinah, 2017). Untuk meningkatkan peran laki-laki dalam Program KB, pemerintah telah

melakukan berbagai inisiatif dalam beberapa tahun terakhir. Pendekatan ini bertujuan agar laki-laki mendapatkan informasi yang tepat tentang KB. Diharapkan, laki-laki tidak hanya berperan sebagai peserta pasif tetapi juga aktif dalam kesehatan reproduksi, termasuk mendukung kesehatan ibu hamil dan merencanakan persalinan yang aman. Kesetaraan gender sangat penting dalam mendukung keberhasilan program KB (Sehnur, 2024).

Salah satu penghalang penggunaan vasektomi adalah kurangnya pengetahuan suami tentang prosedur tersebut. Upaya penyuluhan dapat membantu meningkatkan pengetahuan masyarakat. Selain itu, banyak pria dan pasangan usia subur merasa cemas tentang prosedur vasektomi, dan beberapa istri tidak setuju karena khawatir akan konsekuensi yang mungkin timbul (Fika Aulia, 2024). "Gender dan seksualitas orang dewasa tidak ditetapkan melalui pemahaman tetapi dikonstruksi melalui proses panjang dan penuh konflik", menurut psikoanalisis Freud. Selain itu, ketakutan tentang kastrasi penis dan bersaing dengan ayah membentuk maskulinitas laki-laki. Karena penis merupakan simbol maskulinitas, kehilangan penis menjadi ancaman yang sangat menakutkan bagi laki-laki (Sehnur, 2024).

Berbagai macam Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP), termasuk Alat Kontrasepsi Intrauterin (IUD), Alat Kontrasepsi di Bawah Kulit (OSC), dan Kontrasepsi yang Stabil, seperti Vasektomi (MOP) dan Tubektomi (MOW), digunakan dalam program Keluarga Berencana. Untuk mencapai tujuan reproduksi mereka dan menghentikan kelahiran anak, lebih dari 267 juta wanita dan pria di seluruh dunia mengandalkan metode kontrasepsi permanen. Lebih dari 19 persen wanita yang menikah atau berada dalam ikatan menggunakan sterilisasi, sementara hanya 3 persen wanita yang bergantung pada pasangannya untuk keluarga berencana melakukan vasektomi. Lelaki yang tidak ingin memiliki anak lagi dapat melakukan vasektomi (Cyndi P. O. Taloko, 2023). Program keluarga berencana (KB) diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan ibu dan anak serta membangun keluarga kecil yang bahagia dan sejahtera melalui pengaturan kelahiran dan pertumbuhan populasi di Indonesia. Selain itu, program perencanaan keluarga diharapkan dapat meningkatkan kualitas penduduk Indonesia, sumber daya manusia yang berkualitas, dan kesejahteraan keluarga. Sasaran dari program perencanaan keluarga meliputi target langsung, yaitu pasangan di usia subur yang ingin menggunakan alat kontrasepsi berkelanjutan untuk menurunkan tingkat kelahiran, dan sasaran tidak langsung (Goretti Manurung, 2023).

Istri memiliki pengaruh besar terhadap suami dalam penerimaan perencanaan keluarga karena dukungan mereka, seperti komunikasi antara suami dan istri saat memilih metode perencanaan keluarga, serta konseling bagi pria untuk meningkatkan pengetahuan mereka mengenai perencanaan keluarga. Istri juga perlu mendapatkan konseling agar suami dapat lebih mudah menerima informasi tentang perencanaan keluarga dari mereka. Tanggapan istri terhadap vasektomi yang akan dilakukan suami adalah mendukung keputusan suami. Tergantung pada pengetahuan, sikap, kepercayaan, dan tindakan istri, responsnya dapat positif atau negatif (Puspita, 2019). Penelitian tentang niat perencanaan keluarga di kalangan remaja laki-laki jarang dilakukan, dan beberapa hanya membahas masalah ini secara umum. Namun, keinginan untuk menerapkan perencanaan keluarga di masa depan di antara remaja laki-laki dapat mempengaruhi penggunaan kontrasepsi pria di tahun-tahun mendatang, yang menyebabkan tidak ada perbedaan penggunaan kontrasepsi antara laki-laki dan perempuan di masa depan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi faktor-faktor berikut: dukungan sosial (peran keluarga dan tenaga kesehatan), akses informasi (melalui televisi serta sumber informasi dan konseling), otonomi pribadi (pengambilan keputusan), dan situasi tindakan (tempat tinggal) memiliki kaitan dengan niat perencanaan keluarga di masa depan pada remaja laki-laki di Indonesia (Rani Latifah Filmira, 2020).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan pria dalam program perencanaan keluarga di Indonesia, termasuk aspek sosial, budaya, dan tingkat pengetahuan mereka. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menilai

peran dukungan sosial, akses terhadap informasi, serta otonomi pribadi dalam mendorong pria untuk lebih aktif terlibat dalam program perencanaan keluarga di masa depan. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai strategi yang efektif untuk meningkatkan partisipasi pria dalam perencanaan keluarga, sehingga mendukung pencapaian keluarga kecil yang bahagia dan sejahtera serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode tinjauan pustaka dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data utama diperoleh dari sepuluh artikel ilmiah yang dinilai relevan dan kredibel terkait dengan partisipasi laki-laki dalam program keluarga berencana. Proses pencarian literatur dilakukan dengan menelusuri publikasi yang diterbitkan dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir (2015–2025) menggunakan kata kunci seperti partisipasi pria, kontrasepsi laki-laki, program KB, gender, dan kesehatan reproduksi melalui basis data elektronik nasional, khususnya Google Scholar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menelaah, menilai, dan menyimpulkan temuan-temuan berkualitas tinggi yang berkaitan dengan faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan pria dalam program KB di Indonesia, baik dari aspek sosial, budaya, maupun tingkat pengetahuan.

HASIL

Keterlibatan pria dalam program perencanaan keluarga merupakan hal yang signifikan dalam program perencanaan keluarga sering kali diabaikan. Dalam tinjauan terhadap sepuluh jurnal, kita akan mengkaji berbagai faktor yang memengaruhi keterlibatan pria dalam program ini serta dampaknya terhadap keberhasilan keseluruhan program perencanaan keluarga.

Tabel 1. Ekstraksi Data Artikel Sesuai Kriteria Dalam Tinjauan Pustaka

No	Penulis Tahun	Judul Penelitian	Desain Penelitian	Hasil
1.	Dwi Puspita Sari dan Ella Nurlaella Hadi / 2023	PENGARUH BUDAYA PATRIARKI TERHADAP PARTISIPASI PASANGAN USIA SUBUR DALAM PROGRAM KELUARGA BERENCANA DI INDONESIA: TINJAUAN SISTEMATIS	Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tinjauan sistematis yang mengikuti protokol PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-analyses).	Berdasarkan data terkait gender, penggunaan kontrasepsi lebih umum di kalangan wanita dibandingkan pria. Sebanyak 93,66% wanita menggunakan kontrasepsi, sementara hanya 6,34% pria melakukannya. Ini menunjukkan bahwa keterlibatan pria dalam penggunaan kontrasepsi sangat minim (Kementerian Kesehatan, 2013).
2.	Haris Annisari Indah Nur Rochimah, Chairunnisa Widya Priastuty, dan Jefri Wicaksono / 2023	Analisis Partisipasi Laki-laki dalam Program Keluarga Berencana di Indonesia: Sebuah Pendekatan Theory of Planned Behaviour	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menitikberatkan pada studi literatur dengan membandingkan beberapa jurnal untuk keperluan penelitian.	Pria yang sudah menikah dan memiliki pengetahuan lebih memiliki kemungkinan 14.385 kali lebih mungkin untuk menerima program perencanaan keluarga. melalui penggunaan kondom atau vasektomi, dibandingkan dengan pria yang memiliki pengetahuan rendah.
3.	Cyndi P. O. Taloko, Lydia	Analisis Strategi Promosi Kesehatan	Penelitian ini menggunakan metode	Salah satu masalah utama yang masih dihadapi hingga saat ini

E. N. Tendean, dan Aaltje E. Manampiring / 2023	dalam Meningkatkan Partisipasi Pria (Vasektomi) pada Program Keluarga Berencana di Provinsi Sulawesi Utara Analysis of Health Promotion Strategy to Increase Male Participant (Vasectomy) in Family Planning Program in North Sulawesi Province	kualitatif, di mana informasi mengenai suatu kondisi diperoleh melalui wawancara mendalam. Hasil dari wawancara tersebut kemudian diproses menjadi data dalam bentuk deskripsi.	adalah rendahnya partisipasi pria dalam pelaksanaan program perencanaan keluarga dan kesehatan reproduksi. Data dari Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 menunjukkan bahwa persentase pria yang terlibat dalam program-program ini masih tergolong rendah penggunaan kontrasepsi oleh pria, yaitu kondom, hanya mencapai 2,5%, sementara untuk vasektomi sebesar 0,2%. Angka ini jauh lebih rendah dibandingkan dengan negara-negara lain, Contohnya, Iran memiliki tingkat sebesar 12%, diikuti oleh Tunisia dengan 16%, Malaysia berkisar antara 9 hingga 11%, dan bahkan Amerika Serikat mencapai 32%. Hal ini menunjukkan bahwa sejumlah pria enggan menggunakan kontrasepsi, baik dengan kondom maupun melalui vasektomi.
4. Yuniko Ibnu Latif, Rita Damayanti, Soraya Permata Sujana, dan Miftahun Najah / 2025	ASPEK SOSIAL BUDAYA TERHADAP PARTISIPASI PRIA DALAM PENGGUNAAN KONDOM PADA PROGRAM KELUARGA BERENCANA: SEBUAH TINJAUAN SISTEMATIK LITERATUR	Studi ini menggunakan pendekatan tinjauan literatur sistematis untuk analisis pengaruh aspek sosio-kultural terhadap partisipasi pria dalam penggunaan kondom dalam program perencanaan keluarga.	Pergeseran besar dalam partisipasi pria semakin diperburuk oleh budaya patriarki yang kuat, serta pandangan yang menganggap perencanaan keluarga sebagai urusan perempuan. Selain itu, norma sosial dan budaya yang menempatkan tanggung jawab perencanaan keluarga di tangan perempuan, kurangnya informasi, serta stigma sosial terkait kontrasepsi pria juga merupakan hambatan yang cukup berarti.
5. La Dausu / 2020	Kesetaraan Gender dalam Program Keluarga Berencana di Kecamatan Wabula Kabupaten Buton	Penelitian Deskriptif Kualitatif dengan observasi langsung dan wawancara	Ada dua faktor utama yang berkontribusi terhadap partisipasi rendah pria/suami dalam program perencanaan keluarga di Kecamatan Wabra disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah faktor sikap. Faktor ini berperan penting dalam menentukan sejauh mana mereka terlibat dalam program tersebut termanifestasi dalam bentuk rasa tidak nyaman bagi pria/suami untuk menggunakan atau berpartisipasi dalam program KB Pertama, penggunaan kontrasepsi seperti kondom. Selanjutnya, terdapat

						faktor motivasi perilaku yang mencakup pengetahuan, sikap, keyakinan, nilai, adat (budaya) dan pandangan yang dapat mempengaruhi motivasi seseorang atau sekelompok orang untuk bertindak. Asumsi bahwa "lebih banyak anak berarti lebih banyak harta" masih diterima secara luas, sehingga menyebabkan rendahnya keterlibatan pria atau suami dalam program perencanaan keluarga (Dausu 2020).
6.	Yulia M. Nur, Yade Kurnia Sari, Dewi Harwita / 2023	Pengaruh Pendidikan Kesehatan Kontrasepsi Pria terhadap Motivasi Pria PUS menjadi Akseptor KB Vasektomi	Penelitian preeksperimental dengan design <i>one group pre test and post test design</i>			Keterlibatan pria dalam perencanaan keluarga dan kesehatan reproduksi sangat penting karena pria adalah 'pasangan' wanita dalam hal reproduksi dan seksualitas dan oleh karena itu harus berbagi tanggung jawab. Salah satu alasan rendahnya partisipasi pria dalam perencanaan keluarga adalah kurangnya kesadaran publik mengenai manfaat dari program tersebut. keluarga berencana bagi pria belum memadai, dan pandangan umum bahwa "keluarga berencana adalah urusan perempuan" masih umum. Secara keseluruhan, Hasil dari studi ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan dapat meningkatkan motivasi dan pengetahuan para penerima program keluarga berencana pria, yang dapat meningkatkan partisipasi mereka dalam program KB vasektomi (M. Nur, Sari, and Harwita 2023).
7.	Ermelinda Septiani Flaviana Bira, Veki Edizon Tuhana, Roky Konstantin Ara / 2024	Persepsi Pria Pada Penggunaan Alat Kontrasepsi Keluarga Berencana (KB)	Penelitian menggunakan kuaitatif metode konstruktivis			Pria memandang kontrasepsi sebagai tanggung jawab dan dukungan terhadap pasangannya dan sebagai bagian dari upaya mereka untuk membangun keluarga yang baik. Mereka juga memandang kontrasepsi sebagai langkah untuk menjaga kesehatan, kebahagiaan pasangan, dan mengendalikan pertumbuhan populasi. Pria juga memiliki tingkat pengetahuan yang cukup tinggi tentang kondom, tetapi sedikit tentang vasektomi. Pandangan masyarakat terhadap kondom dipengaruhi oleh

					<p>pengalaman pribadi, kenyamanan, kemudahan penggunaan, dan motivasi praktis seperti menghindari efek samping metode lain dan menjaga kebersihan. Motivasi utama penggunaan kondom adalah kenyamanan, sensasi, kemudahan akses, dan keinginan untuk berpartisipasi dalam keluarga berencana. Beberapa pria memilih kondom karena sifatnya yang sementara dan bukan permanen, sedangkan vasektomi bersifat permanen (Septiani et al. 2024).</p>
8.	<p>Puspa Sari, Christin Angelina Febriani, Achmad Farich / 2023</p>	<p>Analisis Determinan yang Berhubungan dengan Partisipasi Pria Menjadi Akseptor Program Keluarga Berencana di Indonesia (Analisis Data SDKI Tahun 2017)</p> <p><i>Determinant Factors of Men's Participation as Family Planning Acceptors in Indonesia (2017 IDHS Data Analysis)</i></p>	<p>Penelitian Kuantitatif dengan rancangan <i>cross sectional</i></p>	<p>Studi ini menunjukkan bahwa tingkat partisipasi pria dalam program perencanaan keluarga di Indonesia tergolong sangat rendah. Metode kontrasepsi yang digunakan oleh pria menikah ini mencakup MOP (0,2%), kondom (3,1%), serta metode tradisional seperti penghentian senggama (2,9%) dan penghindaran berkala (1,1%). Selain itu, terdapat hubungan signifikan antara tingkat pendidikan dan partisipasi pria dalam program kontrasepsi. Pria yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung berpartisipasi lebih aktif, sementara status ekonomi menjadi faktor terpenting yang memengaruhi partisipasi dalam program perencanaan keluarga. Pria dengan kondisi ekonomi yang lebih baik cenderung menggunakan kontrasepsi lebih sering (Sari, Febriani, and Farich 2023).</p>	
9.	<p>Murti, Ni Nyoman; Rahmawati, Eli; Pasiriani, Novi / 2023</p>	<p>Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi pria pada Penggunaan Alat Kontraspesi: Penelitian Observasional</p> <p><i>(Factors Affecting Male Involvement in Contraceptive Use: An Observational Study)</i></p>	<p>Penelitian ini menerapkan desain observasional dengan metode pengumpulan data lintas sektoral.</p>	<p>Partisipasi pria dalam kontrasepsi dipengaruhi oleh beberapa faktor kunci. Pertama, pengetahuan tentang kontrasepsi memiliki dampak yang besar. Pria yang memiliki pengetahuan lebih banyak cenderung berpartisipasi lebih aktif. Selain itu, pendidikan juga memainkan peran penting. Pria dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung berpartisipasi dalam program kontrasepsi. Budaya patriarki juga mempengaruhi keputusan partisipasi pria. Hasil penelitian</p>	

						menunjukkan bahwa meskipun banyak pria yang tidak merasa terpengaruh oleh budaya tersebut, namun keberadaan norma patriarki masih menjadi faktor yang perlu dipertimbangkan.
10.	Fikri Mourly Wahyudi, R. Siti Jundiah, Novitasari Tsamrotul Fuadah, Ingrid Dirgahayu, dan Yuyun Sarinengsih / 2022	Pengalaman yang Mengikuti di Kecamatan Tengah	Suami Mengikuti di Cimahi	Penelitian menggunakan kualitatif pendekatan fenomenologi.	dilakukan metode dengan	Salah satu alasan rendahnya keterlibatan pria dalam penggunaan kontrasepsi adalah bahwa budaya patriarki yang menganggap bahwa perencanaan keluarga adalah tanggung jawab perempuan. Pria yang memakai alat kontrasepsi sering kali dianggap kurang maskulin, sehingga partisipasi suami dalam perencanaan keluarga sangat sedikit. Sebenarnya, para suami memiliki tanggung jawab yang sama dengan istri dalam hal kesehatan reproduksi keluarga, termasuk dalam memilih metode kontrasepsi dan merencanakan jumlah anak. (Wahyudi et al. 2022).

Tabel ini menampilkan berbagai penelitian yang berkaitan dengan keterlibatan pria dalam program perencanaan keluarga di berbagai daerah dan konteks sosial budaya. Secara umum, tabel tersebut mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi pria, seperti sikap, budaya patriarkal, pandangan agama, dan pengetahuan mengenai alat kontrasepsi. Penelitian menunjukkan bahwa partisipasi pria masih rendah akibat adanya hambatan sosial dan budaya, termasuk norma-norma patriarkal yang menempatkan pria sebagai pengambil keputusan utama serta kurangnya pemahaman mengenai metode kontrasepsi. Sikap dan pandangan negatif terhadap kontrasepsi juga menjadi hambatan utama. Oleh karena itu, diperlukan upaya pendidikan dan konseling yang lebih intensif untuk meningkatkan partisipasi pria dalam perencanaan keluarga, guna mencapai keberhasilan pengendalian kelahiran yang optimal.

PEMBAHASAN

Keluarga Berencana (KB) adalah upaya meningkatkan kualitas hidup keluarga dan masyarakat dengan cara mengatur jumlah dan jarak kelahiran. Tujuan dari program ini adalah memberdayakan pasangan usia subur (PUS) atau pasangan usia subur (PUS) untuk merencanakan atau mengatur kehamilan sesuai dengan keinginan dan kesiapannya, serta menggunakan alat kontrasepsi untuk menghindari kelahiran yang tidak diinginkan. Keluarga Berencana (KB) juga merupakan bagian dari upaya pemerintah dalam mewujudkan pertumbuhan penduduk yang seimbang dan keluarga berkualitas (Anna Fatchiya, 2021). Salah satu permasalahan yang kerap kali muncul, baik di negara maju maupun negara berkembang, adalah pertambahan jumlah penduduk. Peningkatan populasi ini mengakibatkan pertumbuhan populasi yang cepat. Pemerintah Indonesia berupaya mengatasi masalah tersebut dengan melaksanakan program Keluarga Berencana atau yang biasa disebut KB, yang dimulai sejak tahun 1968 dengan dibentuknya Lembaga Keluarga Berencana Nasional (LKBN) yang

kemudian berkembang menjadi Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKEN). Program Keluarga Berencana (KB) bertujuan untuk mengelola pertumbuhan penduduk yang pesat dengan tetap mengutamakan peningkatan kualitas sumber daya manusia (Eka Mustika Yanti, 2023).

Kurangnya minat kaum pria dalam melaksanakan program keluarga berencana dan kesejahteraan regeneratif merupakan masalah yang paling umum kita hadapi saat ini. Studi yang dilakukan oleh Ling dkk. dengan jelas menunjukkan bahwa partisipasi pria dalam diskusi mengenai penerapan metode keluarga berencana pria sangat terbatas, yang menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih agresif. Hal ini diilustrasikan oleh data SDKI 2017 yang menunjukkan bahwa prevalensi metode kontrasepsi pria, khususnya kondom, berada pada angka 2.5%, sedangkan vasektomi hanya 0.2% dari total populasi. Statistik ini jauh lebih rendah jika dibandingkan dengan negara lain, seperti Iran (12%), Tunisia (16%), Malaysia (9-11%), dan bahkan mencapai hingga 32% di Amerika Serikat. Hanya sebagian kecil pria yang cenderung menggunakan kontrasepsi, baik kondom atau vasektomi (Cyndi P. O. Taloko, 2023).

Karena kurangnya tenaga kesehatan dan pusat konseling yang memadai, jumlah pria yang berpartisipasi dalam program keluarga berencana dan kesehatan reproduksi masih rendah. Padahal, konseling memiliki peran penting sebagai upaya strategis untuk membantu individu membuat keputusan yang matang dan percaya diri, seperti memilih metode kontrasepsi pria yang sesuai. Selain itu, konseling juga dapat meningkatkan kesadaran pria untuk mendampingi pasangan mereka dalam pemeriksaan kehamilan, imunisasi anak, serta pembelajaran mengenai kesehatan reproduksi. Hal ini bertujuan untuk menjaga keharmonisan pasangan dan mengurangi risiko penyakit menular seksual. Di sisi lain, komunikasi efektif dari tenaga kesehatan kepada masyarakat harus dilengkapi dengan kompetensi petugas dalam memberikan layanan. Petugas yang aktif, berpengetahuan, dan mampu memberikan informasi yang akurat tentang Keluarga Berencana lebih cenderung meningkatkan ketertarikan pria untuk menggunakan kontrasepsi dibandingkan petugas yang kurang berperan (Puspita, 2019).

Keterlibatan pria dalam Keluarga Berencana dapat sangat dipengaruhi oleh dukungan keluarga, terutama istri sebagai orang terdekat. Diskusi antara suami dan istri mengenai topik ini menjadi faktor penting, meskipun bukan syarat mutlak dalam penerimaan program tersebut. Ketidadaan komunikasi antara pasangan dapat menghambat penggunaan kontrasepsi. Oleh sebab itu, dalam upaya meningkatkan kesadaran pria mengenai Keluarga Berencana, istri juga perlu diberikan edukasi tentang kontrasepsi pria. Hal ini memungkinkan pria menerima informasi dengan lebih mudah karena disampaikan oleh pasangannya. Hubungan komunikasi yang efektif antara suami dan istri menjadi kunci dalam penerimaan dan keberlanjutan penggunaan kontrasepsi. Suami yang ingin berkontribusi biasanya berdiskusi terlebih dahulu dengan istrinya. Selain itu, informasi terkait peran pria dalam Keluarga Berencana yang diperoleh melalui interaksi sosial juga memengaruhi keputusan individu dalam mengambil peran aktif di program ini (Maryana, 2021).

Dukungan istri memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap suami sebagai penerima program perencanaan keluarga. Dukungan tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk komunikasi antara suami dan istri saat memilih metode perencanaan keluarga. Salah satu aspek pentingnya adalah penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan pria tentang perencanaan keluarga. Selain itu, penting juga untuk memberikan penyuluhan kepada istri, agar informasi mengenai perencanaan keluarga untuk pria dapat diterima lebih baik oleh suami, mengingat informasi tersebut disampaikan oleh istri mereka. Reaksi para istri terhadap prosedur vasektomi yang dilakukan suaminya merupakan bentuk dukungan terhadap pasangannya. Reaksi istri bisa positif atau negatif, tergantung pada pemahaman, sudut pandang, keyakinan, dan perilaku mereka (Puspita, 2019). KB atau keluarga berencana merupakan suatu tindakan yang menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1992 tentang Pembangunan Kependudukan

dan Keluarga Berencana bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan peran serta masyarakat melalui Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP), pengendalian kelahiran, mendukung ketahanan keluarga, dan meningkatkan kesejahteraan keluarga kecil yang bahagia dan sejahtera. Program keluarga berencana sering kali dilaksanakan oleh organisasi kesehatan, badan pemerintah, dan lembaga swadaya masyarakat (Haris Annisari Indah Nur Rochimah, 2023).

Prakarsa ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan kekuatan setiap anggota keluarga ketika dihadapkan pada berbagai pengaruh buruk yang dapat membahayakan keutuhan keluarga, unit terkecil dalam masyarakat (Yolanda, 2025). Sejak tahun 1970-an hingga saat ini, mayoritas peserta program keluarga berencana adalah wanita. Sejak dimulainya upaya keluarga berencana, alat kontrasepsi telah diciptakan untuk kedua jenis kelamin. Hal ini ditegaskan dalam Undang-Undang No. 52/2009 tentang Kependudukan dan Pembangunan Keluarga. Pasal IV ayat 24 ayat (1) menyatakan bahwa suami istri mempunyai hak dan tanggung jawab yang sama serta peran yang sama dalam memilih alat kontrasepsi untuk pengendalian kelahiran. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan inisiatif keluarga berencana bertujuan untuk mencapai kesetaraan dan keadilan gender. Namun demikian, hingga saat ini, hanya sedikit sekali pria yang memanfaatkan alat kontrasepsi.

Dalam kurun waktu yang panjang, masyarakat tanpa disadari telah menerima gagasan supremasi patriarki di mana ayah berperan sebagai figur otoritas dalam rumah tangga. Dominasi laki-laki telah memengaruhi berbagai bidang masyarakat. Dari sudut pandang masyarakat, sistem kepercayaan patriarki diinternalisasi dan ditampilkan sedemikian rupa sehingga, dalam banyak situasi, laki-laki diharapkan dapat menguasai perempuan, terkait dengan pemahaman kata 'suami'. Dalam bahasa Sanakerta, kata suami diartikan sebagai pelindung, individu yang dihormati dalam keluarga (ideologi familisme). Sistem kepercayaan ini menegaskan bahwa suami adalah pemimpin yang bertanggung jawab atas rumah tangga, sementara istri dan anak-anak menempati peran bawahan (Dwi Puspita Sari, 2023).

Dalam konteks negara berkembang, keterlibatan pria dalam program perencanaan keluarga menghadapi tantangan sosial dan budaya yang kompleks. Di Pakistan, sikap suami menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi keberhasilan atau kegagalan penggunaan kontrasepsi. Suami yang menolak penggunaan kontrasepsi atau mengambil keputusan secara sepihak cenderung memperburuk kebutuhan yang tidak terpenuhi untuk perencanaan keluarga. Faktor-faktor seperti pandangan agama dan dominasi laki-laki dalam pengambilan keputusan rumah tangga semakin memperparah situasi ini. Sementara itu, di Ethiopia, meskipun pria dianggap sebagai pengambil keputusan utama dalam keluarga, partisipasi mereka dalam program perencanaan keluarga masih rendah karena berbagai kesalahpahaman terkait metode kontrasepsi, seperti vasektomi. Keterlibatan pria dalam program perencanaan keluarga merupakan aspek penting yang mendukung keberhasilan pengendalian kelahiran dan meningkatkan kesejahteraan keluarga. Namun, di Indonesia, partisipasi pria dalam program perencanaan keluarga masih sangat terbatas (Yuniko Ibnu Latif, 2025).

Pendekatan dalam program keluarga berencana yang melibatkan pria sebagai mitra dalam perencanaan kehamilan mencerminkan kesetaraan bagi wanita, karena pria memiliki peran langsung dalam proses kesuburan (Murti, Rahmawati, & Pasiriani, 2023). Untuk meningkatkan keterlibatan pria dalam program keluarga berencana, pemerintah telah melakukan berbagai upaya dalam beberapa tahun terakhir. Pendekatan yang diterapkan bertujuan agar pria bisa mengakses informasi yang tepat mengenai keluarga berencana. Diharapkan peran pria tidak hanya sebagai peserta pasif atau pendukung penggunaan kontrasepsi oleh pasangan, tetapi juga aktif dalam kesehatan reproduksi. Ini mencakup membantu menjaga kesehatan ibu hamil, merencanakan kelahiran yang aman bersama tenaga medis, menghindari keterlambatan dalam mendapatkan bantuan medis, serta merawat ibu dan bayi setelah melahirkan. Selain itu, pria diharapkan menjadi ayah yang bertanggung jawab, mencegah penularan penyakit menular seksual, menghindari kekerasan terhadap wanita, dan tidak berpikir bias gender dalam

memahami ajaran agama, termasuk kesediaan untuk menggunakan kontrasepsi (Sutinah 2017). Pengendalian jumlah penduduk adalah tujuan utama dari program KB melalui penggunaan alat kontrasepsi. Terdapat berbagai jenis alat kontrasepsi, termasuk kontrasepsi tradisional dan modern. Kontrasepsi tradisional mencakup metode amenorea laktasi (MAL), kalender/masa subur, dan senggama terputus. Sedangkan kontrasepsi hormonal meliputi suntik, pil, dan implant. Kontrasepsi non-hormonal terdiri dari kondom, IUD (spiral), tubektomi (MOW), dan vasektomi (MOP). Saat ini, tercatat 36.306.662 pasangan usia subur (74,80%) dari total 48.536.690 PUS yang menggunakan alat kontrasepsi. Pada tahun 2016, persentase peserta KB baru di Indonesia mencapai 13,73%. Dari total PUS, 59,98% mengikuti semua metode KB, sementara 58,99% menggunakan metode modern, menunjukkan bahwa hanya 0,99% yang menggunakan metode tradisional seperti jamu, senggama terputus, atau sistem kalender (Bestfy Anitasaria, 2021).

Keberhasilan program keluarga berencana sangat bergantung pada peran aktif kedua belah pihak, baik suami istri maupun suami sebagai pasangan usia subur (Pasangan Usia Subur). Keluarga berencana bukan hanya menjadi tanggung jawab perempuan, tetapi juga laki-laki. Keterlibatan Pasangan dalam program keluarga berencana mencerminkan prinsip-prinsip kesetaraan dan keadilan gender, di mana laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama dalam program tersebut (Kadek Agus Ariana, 2022). Tingginya angka kematian anak dan ibu serta kurangnya pengetahuan tentang hak-hak reproduksi merupakan penyebab utama masalah kependudukan (Kusuma Wibawa 2019). Selain menurunkan angka kelahiran dan laju pertumbuhan penduduk, inisiatif keluarga berencana telah mengubah perspektif masyarakat tentang pentingnya anak, kesejahteraan keluarga, dan ketahanan keluarga (Guspianto, 2019).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur dari berbagai penelitian terkait, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan pria dalam program perencanaan keluarga di Indonesia masih sangat rendah, meskipun kontrasepsi untuk pria sudah tersedia. Faktor utama yang memengaruhi rendahnya partisipasi ini meliputi budaya patriarkal, pandangan sosial yang menganggap perencanaan keluarga adalah tanggung jawab perempuan, kurangnya pengetahuan, serta stigma sosial yang masih melekat dalam masyarakat. Selain itu, dukungan dari pasangan dan komunikasi yang efektif antara suami dan istri sangat berpengaruh pada keputusan pria untuk aktif berkontribusi dalam penggunaan kontrasepsi.

Upaya untuk meningkatkan partisipasi pria harus dilakukan melalui pendidikan dan konseling yang lebih intensif, peningkatan kompetensi petugas kesehatan, serta pendekatan sosio-kultural yang inklusif dan peka terhadap norma yang ada. Strategi ini diharapkan dapat merubah pandangan negatif terhadap kontrasepsi pria dan meningkatkan motivasi pria untuk secara aktif berperan dalam pengendalian populasi dan kesehatan reproduksi. Secara keseluruhan, keikutsertaan pria dalam perencanaan keluarga tidak hanya krusial untuk keberhasilan program, tetapi juga sebagai tanda kesetaraan gender dan keadilan dalam pengambilan keputusan keluarga. Oleh karena itu, kerjasama antara pemerintah, tenaga kesehatan, dan masyarakat sangat dibutuhkan untuk membangun lingkungan yang mendukung partisipasi pria yang lebih luas dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada semua peneliti dan penulis yang telah memberikan sumbangsih melalui karya-karya mereka, yang menjadi sumber rujukan dalam tinjauan pustaka ini. Tanpa penelitian dan pemikiran mereka, penelitian ini tidak akan

terwujud. Kami juga sangat menghargai rekan-rekan dan pihak-pihak yang telah memberikan dukungan serta masukan berharga selama proses penulisan jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anna Fatchiya, A. S. (2021). Peran Penyuluhan Keluarga Berencana dalam Meningkatkan Pengetahuan KB pada Pasangan Usia Subur (PUS) Kelompok Masyarakat Miskin (*The Role of Family Planning Extension to Raise of Knowledge in Fertile-aged Couples of the Poor Community*). *Jurnal Penyuluhan*, 17(1), 60-72.
- Bestfy Anitasaria, S. (2021). Faktor Yang Berhubungan Dengan Partisipasi Pria Dalam Program Keluarga Berencana Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanasitolo. *Keluarga Berencana Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanasitolo*, 1(3), 78-83.
- Cyndi P. O. Taloko, L. E. (2023). Analisis Strategi Promosi Kesehatan dalam Meningkatkan Partisipasi Pria (Vasektomi) pada Program Keluarga Berencana di Provinsi Sulawesi Utara Analysis of Health Promotion Strategy to Increase Male Participant (Vasectomy) in Family Planning Program in Nor. *e-CliniC*, 11(1), 11-18.
- Dausu, L. (2020). Kesenjangan Gender dalam Program Keluarga Berencana di Kecamatan Wabula Kabupaten Buton. *Kybernan : Jurnal Studi Kepemerintahan*, 3(2), 1-8.
- Dwi Puspita Sari, E. N. (2023). Pengaruh Budaya Patriarki Terhadap Partisipasi Pasangan Usia Subur Dalam Program Keluarga Berencana Di Indonesia: Tinjauan Sistematis. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 13(2), 369-380.
- Eka Mustika Yanti, D. W. (2023). Edukasi Pentingnya Keluarga Berencana (KB) Dalam Meningkatkan Pengetahuan Dan Pemilihan Alat Kontrasepsi Pada Wanita Usia Subur (WUS) Di Dusun Anjani Timur Desa Anjani Kecamatan Suralaga Kabupaten Lombok Timur. *Indonesian Journal of Community Dedication (IJCD)*, 5(1), 7-12.
- Ermelinda Septiani Flaviana Bira, V. E. (2024). Persepsi Pria Pada Penggunaan Alat Kontrasepsi Keluarga Berencana (KB). *Deliberatio: Jurnal Mahasiswa Komunikasi*, 4(2), 280-293.
- Fika Aulia, R. S. (2024). Eksplorasi Pengalaman Partisipasi Suami Dalam Penggunaan Kontrasepsi Vasektomi. *Jurnal Keperawatan 'Aisyiyah*, 11(1), 35-44.
- Fikri Mourly Wahyudi, R. (2022). Pengalaman Suami yang Mengikuti Vasektomi di Kecamatan Cimahi Tengah. *NERS: Jurnal Keperawatan*, 18(2), 93-102.
- Goretti Manurung, K. A. (2023). Hubungan Pengetahuan, Dukungan Istri, Dan Peran Tenaga Kesehatan Dengan Keikutsertaan Pria Sebagai Akseptor KB Di Wilayah Kerja PKM Jatiwarna Kota Bekasi Tahun 2022. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(4), 962-977.
- Guspianto. (2019). Partisipasi Pria Dalam Penggunaan Vasektomi Di Kecamatan Maro Sebo Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal Kesmas Jambi (JKMJ)*, 3(1), 9-17.
- Haris Annisari Indah Nur Rochimah, C. W. (2023). Analisis Partisipasi Laki-laki dalam Program Keluarga Berencana di Indonesia: Sebuah Pendekatan Theory of Planned Behaviour. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 7(2), 214-230.
- Kadek Agus Ariana, I. N. (2022). Partisipasi Pasangan Usia Subur (PUS) Dalam Program Keluarga Berencana Di Desa Lokapaksa Kecamatan Seririt Kabupaten Buleleng. *Locus Majalah Ilmiah FIA*, 14(1), 33-46.
- Kusuma Wibawa, . I. (2019). Implementasi Kebijakan Program Keluarga Berencana Dalam Rangka Peningkatan Kesertaan KB Pria di Kecamatan Kepanjenkidul Kota Blitar. *REVITALISASI: Jurnal Ilmu Manajemen*, 8(1), 134-148.
- Lina Narulita, H. H. (2023). Hubungan Persepsi Suami, Media Informasi Dan Peran Tenaga Kesehatan Dalam Pemilihan Alat Kontrasepsi KB Suntik 3 Bulan Di PMB Y Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2022. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(3), 754-772.

- Maryana, N. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Pria Dalam Keluarga Berencana Di Kecamatan Pakualaman Kota Yogyakarta. *Journal of MIDWIFERY And REPRODUCTION*, 4(2), 64-70.
- Murti, N. N., Rahmawati, E., & Pasiriani, N. (2023). Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi pria pada Penggunaan Alat Kontraspesi: Penelitian Observasional (Factors Affecting Male Involvement in Contraceptive Use: An Observational Study). *Health Information: Jurnal Penelitian (HIJP)*, 15(1), 58-66.
- Novika Rahnayanti, M. B. (2020). Partisipasi Pria Dalam Program Keluarga Berencana Di Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)*, 1(1), 66-78.
- Puspa Sari, C. A. (2023). Analisis Determinan yang Berhubungan dengan Partisipasi Pria Menjadi Akseptor Program Keluarga Berencana di Indonesia (Analisis Data SDKI Tahun 2017) (Determinant Factors of Men's Participation as Family Planning Acceptors in Indonesia). *Jurnal Kesehatan Komunitas (J O U R N A L O F C O M M U N I T Y H E A L T H)*, 9(1), 138-148.
- Puspita, S. D. (2019). Dukungan Istri, Peran Petugas KB dalam Peningkatan Partisipasi Pria dalam Keluarga Berencana. *ARTERI : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1(1), 43-49.
- Rani Latifah Filmira, M. Z. (2020). Determinan Keinginan Penerapan Program Keluarga Berencana (KB) pada Remaja Pria Indonesia di Masa Mendatang. *Journal Of Health Science And Prevention*, 4(2), 59-67.
- Sehnur, Y. N. (2024). Fenomena Kepanikan Maskulin Dibalik Program Kontrasepsi Laki-Laki. *Lentera: Journal of Gender and Children Studies*, 4(2), 297-311.
- Sutinah. (2017). Partisipasi laki-laki dalam program Keluarga Berencana di era masyarakat postmodern (Men's participation in family planning program in the postmodern society era). *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 30(3), 289-299.
- Yolanda. (2025). Upaya Peningkatan Partisipasi Pria Dalam Program Keluarga Berencana Di Desa Rasau Jaya Umum Kecamatan Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya. *Sociodev, Jurnal Ilmu Pembangunan Sosial*, 1(19), 1220-1238.
- Yulia M. Nur, Y. K. (2023). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Kontrasepsi Pria terhadap Motivasi Pria PUS menjadi Akseptor KB Vasektomi. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi (JABJ)*, 12(1), 30-39.
- Yuniko Ibnu Latif, R. D. (2025). Aspek Sosial Budaya Terhadap Partisipasi Pria Dalam Penggunaan Kondom Pada Program Keluarga Berencana: Sebuah Tinjauan Sistematis Literatur. *Jurnal Ners*, 9(2), 1371 - 1381.